

Self Care Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK)

Oleh :

Rahmat Ali Putra

0120028903

Yuni hendyani Halawa

2001041007

Universitas audi Indonesia

Jalan bunga N'cole raya kelurahan No.83 kemenangan Tani

Kec, Medan tuntungan, kota medan sumatera utara

keperawatanaudiindo@gmail.com

Abstrak

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan penyakit kronis dengan angka morbiditas dan mortalitas tertinggi di dunia bahkan di Indonesia. Untuk mengurangi gejala kekambuhan, meningkatkan atau mengelola kesehatan dalam kehidupan sehari-hari pasien memerlukan self care yang optimal sehingga kualitas hidup dapat meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara self care dengan kualitas hidup pada pasien dengan PJK masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan cross sectional study dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik nonprobability sampling dengan pendekatan accidental sampling dan dianalisis menggunakan uji korelasi pearson product moment. Instrumen yang digunakan Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHID) dan World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata self care 55,24 dan kualitas hidup 53,94 dengan interpretasi self care dan kualitas hidup berada pada tingkat sedang. Hasil analisis statistik ditemukan terdapat hubungan self care dengan kualitas hidup ($p=0,001$) dengan korelasi kuat ($r = 0,719$) dan arah positif.

Kata Kunci: Kualitas hidup, Penyakit jantung koroner (PJK), Self care

PENDAHULUAN

Menurut data World Health Organization (2020) Penyakit Tidak Menular (PTM) yang merupakan penyebab utama dari kematian di seluruh dunia adalah penyakit kardiovaskular. Tahun 2017 diperkirakan sebanyak 17,9 juta orang (31% dari seluruh kematian) meninggal karena penyakit kardiovaskular. Penyakit ini tetap menjadi penyebab utama kematian secara global dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (WHO, 2018). Penyakit Jantung Koroner (PJK) diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2018 dalam Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (2019), kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat dari tahun ke tahun, dengan sedikitnya 15 dari 1.000 penduduk Indonesia atau sekitar 2.784.964 menderita penyakit jantung.

Menurut survey Sample Registration System (SRS) dalam Ghani et al. (2018) angka kematian yang disebabkan oleh PJK ini mencapai 12,9% dari seluruh kematian yang berada di Indonesia. Prevalensi kematian akibat penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 38,49 juta jiwa (Fadlilah et al., 2019). PJK menyebabkan rasa tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari karena gejala yang mengganggu serta persepsi pasien terhadap penyakit, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien PJK (Yulianti et al., 2012).

Pengobatan PJK bertujuan tidak hanya untuk mempertahankan hidup pasien akan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien (Avila et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roumie et al. (2018) masalah kualitas hidup terkait kesehatan untuk pasien PJK selalu menjadi topik perhatian dalam perawatan kesehatan klinis. Menurut Yulianti et al. (2012) domain spesifik yang dialami pasien PJK antara lain keterbatasan fisik, stabilitas angina, frekuensi angina, kepuasan

pengobatan dan persepsi terhadap penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2020) mengatakan pada era new normal seperti saat ini, kesehatan pada pasien dengan penyakit kronis harus diperhatikan untuk mencegah komplikasi yang ditimbulkan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Omran et al. (2017), hasilnya adalah skala ukur The World Health Organization Quality of Life Scale (WHOQOL-26) yang mengkaji 4 domain kualitas hidup terdiri atas domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan terdapat perbedaan yang signifikan pada pasien PJK. Hasil untuk ke-4 domain tersebut adalah p value $<0,05$, artinya pasien PJK memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang sehat. Menurut Jumayanti et al. (2020) dalam penelitiannya pasien PJK memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi di domain mental atau Mental Health Component Summary (MCS) 59,18% daripada domain fisik atau Physical Health Component Summary (PCS) 38,30%. Hal ini bermakna kualitas hidup pasien PJK lebih rentan terhadap masalah fisik akibat keterbatasan pasien dalam melakukan aktivitas yang sebelumnya memungkinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Shoufiah & Noorhidayah (2017) pada 4 domain kualitas hidup didapatkan bahwa hingga 70,9% pasien PJK memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian Zhang et al. (2021) menunjukkan kualitas hidup keseluruhan pasien PJK selama pandemi COVID-19 tergolong buruk dengan skor rata-rata 65,99 (SD = 10,97).

Untuk mengurangi gejala kekambuhan, meningkatkan atau mengelola kesehatan dalam kehidupan sehari-hari serta mengurangi kontak dengan pasien COVID-19 pasien PJK selama masa pandemi ini memerlukan self care yang optimal. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir apabila pasien memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam melakukan pengontrolan secara tepat terhadap penyakitnya (Putra & Suari, 2018). Berdasarkan teori rentang menengah perawatan diri pada penyakit kronis menurut Riegel et al. (2017), didefinisikan sebagai memperkuat keputusan pemeliharaan kesehatan yang naturalisti melalui peningkatan kesehatan dan praktik pengelolaan penyakit. Perawatan diri ini meliputi perawatan diri, perawatan diri pemantauan, dan manajemen diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2019) 47,4% pasien dengan penyakit jantung koroner menunjukkan manajemen diri yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian Qur'Rohman (2020) mayoritas kelompok risiko Acute Coronary Syndrome (ACS) memiliki perawatan diri yang cukup. Pada dimensi pemeliharaan diri didapatkan 72% memiliki perawatan diri yang cukup, pada dimensi pengelolaan diri didapatkan 66,1% memiliki perawatan diri yang cukup, dan pada dimensi kepercayaan diri 72% memiliki perawatan diri yang cukup. Penelitian terhadap populasi penyakit gagal jantung yang dilakukan oleh Wahyuni & Rezkiki (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dengan kualitas hidup pada populasi pasien gagal jantung yang menjalani perawatan diri. Djamaludin et al. (2018) pada penelitiannya terkait kualitas hidup dan self care akan saling mempengaruhi dan saling berhubungan, ketika baik/buruk self care akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Berdasarkan fenomena dan fakta penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self care dengan kualitas hidup pada PJK masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional study dengan mengidentifikasi korelasi antara self care dan kualitas hidup pada pasien PJK. Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan PJK dimasukkan dalam diagnosis (ASHD, CAD, CHD, dan APS) yang menjalani rawat jalan di poliklinik jantung RSUD Embung Fatimah Kota Batam. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampling nonprobability sampling yaitu teknik accidental sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang berumur >18 tahun, pasien yang bersedia menjadi partisipan, pasien yang kooperatif, pasien yang dapat membaca dan tidak memiliki masalah pada pendengaran. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien PJK yang menderita demensia, pasien PJK dengan penyakit stroke, penyakit ginjal yang melakukan hemodialisa, kanker, hipertiroid dan PPOK, pasien PJK dengan gangguan muskuloskeletal dan arthritis, pasien PJK yang baru terdiagnosa <1 bulan. Setelah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta menghitung sampel menggunakan jumlah kunjungan dalam 1 bulan dengan rumus Slovin total sampel 86 pasien.

Instrumen penelitian untuk pengukuran self care yang digunakan adalah Self Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHDI) yang dikembangkan berdasarkan the middlerange theory of self care of chronic illness oleh Dickson, Victoria V.Lee et al. (2016). SC-CHDI terdiri dari 22 pernyataan yang memiliki 3 domain yaitu self maintenance, self management, dan self confidence. Skor untuk setiap pernyataan berkisar antara 1 sampai 4, sehingga skor keseluruhan berkisar 22 sampai 88, sementara total skor yang dapat dicapai pada domain self maintenance yaitu 4 sampai 40, self management 4 sampai 24, dan self confidence 4 sampai 24.

Untuk pengukuran kualitas hidup, digunakan (WHO QOL-BREF, 1996) yang merupakan rangkuman dari World Organization Quality of Life (WHOQOL)-100. WHOQOL-BREF terdiri dari 24 pertanyaan yang memiliki 4 domain yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Skor untuk setiap pertanyaan berkisar antara 1 sampai 5, sehingga skor keseluruhan berkisar 24 sampai 120, setelah ditemukan skor tiap domain (raw skor) kemudian skor di transformasikan ke dalam skala 0-100.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)	
Umur	<40 tahun	1	1,2
	40-49 tahun	7	8,1
	50-59 tahun	30	34,9
	60-69 tahun	38	44,2
	>69 tahun	10	11,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	59,3
	Perempuan	35	40,7
Pendidikan	Tidak Sekolah	5	5,8
	SD	11	12,8
	SMP	18	20,9
	SMA	32	37,2
	Perguruan Tinggi	20	23,3
Pekerjaan	Tidak Bekerja	8	9,3
	Bekerja	78	90,7
Status Pernikahan	Belum Menikah	1	1,2
	Menikah	78	90,7
	Cerai Mati	7	8,1
Lama Terdiagnosa PJK	<12 bulan (<1 tahun)	21	24,4
	12-59 bulan (1-5 tahun)	47	54,7
	60-120 bulan (5-10 tahun)	17	19,8
	>120 bulan (>10 tahun)	1	1,2
Penyakit Penyerta	Tidak ada	17	19,8
	Diabetes Mellitus	24	27,9
	Hipertensi	35	40,7
	Hiperkolesterol	10	11,6

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data karakteristik responden terdiri dari 44,2% berada pada rentang umur 56-65 tahun, lebih dari sebagian responden (59,3%) berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 23,3%, sebanyak 9,3% tidak bekerja, hampir seluruhnya menikah (90,7%), lebih dari sebagian responden (54,7%) terdiagnosa PJK selama 12-59 bulan (1-5 tahun) dan sebanyak 40,7% memiliki penyakit hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian Wantiyah et al. (2020) pasien PJK cenderung mengabaikan aktivitas yang baik untuk mencapai kesehatan kardiovaskular dan memiliki gaya hidup yang tidak sehat seperti mengabaikan untuk mengurangi kandungan natrium dan tinggi lemak dalam makanan mereka. AHA (2020) mengembangkan resep untuk kesehatan yang disebut Life's Simple 7, tujuh prediktor kesehatan jantung yang paling penting yaitu mengelola/mengontrol tekanan darah, mengontrol kolesterol, menurunkan gula darah, melakukan aktivitas fisik, makan makanan yang sehat, menurunkan berat badan dan berhenti merokok agar resiko terjadinya serangan jantung dapat dikurangi. Dalam hal ini, pasien PJK perlu mengubah/memodifikasi gaya hidup sehingga dapat membantu mengurangi gejala yang dirasakan serta faktor risiko dapat diturunkan untuk membantu mencapai kesehatan kardiovaskular yang ideal. Upaya meningkatkan self care dapat dimulai dari diri

pasien itu sendiri yakni dengan cara menanamkan keyakinan dan kepercayaan serta memotivasi diri bahwasanya pasien mampu untuk menetapkan perilaku self care yang optimal dengan melakukan pengelolaan pada tanda dan gejala, meningkatkan perilaku sehat serta meningkatkan pemeliharaan kesehatan. Oleh karena itu, pasien PJK perlu untuk melakukan self maintenance yang telah dianjurkan oleh dokter dan perawat sehingga rasa percaya diri PJK meningkat untuk melakukan tindakan ketika serangan jantung terjadi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien PJK perlu dilakukan edukasi dan promosi kesehatan terkait PJK dan self care oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Self care dan kualitas hidup pasien PJK di RSUD Embung Fatimah Kota berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara self care dengan kualitas hidup pada pasien PJK, dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi positif dimana semakin tinggi self care maka akan semakin meningkat kualitas hidup pasien PJK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., Aprilia, H., Muhammadiyah Banjarmasin, U., & Sakit Umum Daerah Moch Ansyari Saleh Banjarmasin, R. (2022). Efektivitas Pemberian Posisi Semi Fowler dan Posisi Fowler Terhadap saturasi Oksigen Pada Pasien Gagal Jantung di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.5114/3/jksi.v7i1.332>
- Astriani, N. M. D. Y., Sandy, P. W. S. J., Putra, M. M., & Heri, M. (2021). Pemberian Posisi Semi Fowler Meningkatkan Saturasi Oksigen Pasien PPOK. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 128–135. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2113>
- Audrey Berman, Shirlee J. Snyder, dan G. F. (2015). *Kozier and Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Practice, and Process - 10th edition*. In *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing, Global Edition (10th ed.)*. Prentice Hall, Inc.
- Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2016). *Kozier & Erb's fundamentals of nursing : concepts, practice, and process-Tenth edition*. www.mypearsonstore.com.
- Firdaus, S., Ehwan, M. M., & Rachmadi, A. (2019). Efektivitas Pemberian Oksigen Posisi Semi Fowler Dan Fowler Terhadap Perubahan Saturasi Pada Pasien Asma Bronkial Persisten Ringan. *JKEP*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.3266/8/jkep.v4i1.278>
- Kubota, S., Endo, Y., Kubota, M., Ishizuka, Y., & Furudate, T. (2015). Effects of trunk posture in Fowler's position on hemodynamics. *Autonomic Neuroscience: Basic and Clinical*, 189, 56–59. <https://doi.org/10.1016/j.autneu.2015.01.002>